Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Penafsiran Mazmur Ratapan

Darto Sachius

DOI: 10.37368/ja.v5i2.314

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
pdttdartosachius@yahoo.com

Abstrak

Pembahasan dalam penelitian ini akan mencari konsep-konsep dan ciri-ciri Mazmur Ratapan individu dan menemukan bagaimana ciri-ciri Mazmur Ratapan ini bila dibandingkan dengan berbagai ragam Mazmur yang lain dalam Kitab Mazmur. Untuk menemukan konsep-konsep dan ciri-ciri Mazmur Ratapan menggunakan penafsiran mengenai tujuan penulisan Kitab Mazmur Ratapan, meneliti latar belakang historis, meneliti secara kontekstual pasal dan ayat, menafsirkan secara gramatikal dan secara literal sehingga akan ditemukan kesamaan struktur pasal, tujuan penulisan, pola sastra, motif penulisan, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan konsep-konsep dan ciri-ciri dari Mazmur Ratapan secara umum dibanyak pasal dalam Kitab Mazmur. Ciri-ciri umum penafsiran Mazmur Ratapan ini adalah seorang pemazmur secara langsung melakukan permohonan dalam doa kepada Allah, pada saat pemazmur dalam tekanan yang berat. Pemazmur berada dalam situasi yang sangat pahit lalu pemazmur menaikkan permohonan dalam sejuta keluhan; pemazmur berhak mengatakan semua isi hati dengan keterbukaan dan kejujuran. Tingkat Kepercayaan pemazmur kepada Allah biasanya mulai hancur dan pudar, kemudian secara pelan-pelan dipulihkan, sehingga pergumulan mulai dilepaskan oleh Allah secara total. Mazmur Ratapan ini biasanya diakhiri dengan sebuah pujian yang dinyanyikan kalau keselamatan atau nazar dikabulkan oleh Allah. Mazmur ratapan ini memiliki ciri-ciri utama mengenai sastra, motif pemazmur, tujuan pemazmur, formula-formula bahasa yang dipakai oleh pemazmur memiliki kesamaan dalam struktur penulisan dan pengungkapan bahasa puisi yang hiperbolik, lugas, sederhana tetapi memiliki arti yang dalam yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa literal biasa. Bahkan dari ramuan itu dapat menggerakkan Allah untuk bertindak kepada setiap individu pemohonnya.

Kata Kunci: formula; mazmur ratapan; motif; sastra; struktur; tujuan.

Abstract

The discussion in this study will look for the concepts and characteristics of individual Lamentation Psalms and discover how the characteristics of psalm lamentation when compared to the various other psalms in the Book of Psalms. To find the concepts and characteristics of psalm lamentations will be used interpretation of the purpose of writing the Book of Psalms lamentation, researching historical background, researching contextually chapters and verses, interpreting grammatically and literally so that there will be similarity of article structure, the purpose of authoring, literature pattern, writing motif, so that can be found and formulated the concepts and characteristics of psalm lamentation in general in many chapters in the Book of Psalms. A common feature of this interpretation of the Psalm of Lamentation is that a psalmist directly makes a plea in prayer to God, at the time of the psalmist under severe pressure. The psalmist is in a very bitter situation and the psalmist raises the petition in a million complaints; The psalmist has the right to say all the heart with openness and honesty. The level of psalmist trust in God usually begins to crumble and fade, then gradually restored, so that the struggle begins to be crushed by God completely. Psalms of lamentation usually end with a praise sung if salvation or vow is granted by God. This lamentation psalm has the main characteristics of literature, psalmist motives, psalmist goals, language formulas used by psalmists have similarities in the structure of writing and disclosure of hyperbolic, straightforward, simple poetry language but has deep meanings that cannot be expressed in ordinary literal language. Even from the potion it can move God to act to each individual petitioner.

Keywords: formula; psalms of lamentation; motive; literature; structure; purpose.

How to Cite: Sachius, Darto. "Penafsiran Mazmur Ratapan." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 243-254.

ISSN 2685-1253 (Online)

Pendahuluan

Kitab Mazmur adalah kitab yang sangat menarik sebab memiliki banyak kekayaan yang memikat. Di dalam Kitab Mazmur keindahan dan ketajaman rohani sulit dilukiskan dengan kata-kata. Sehingga John Calvin mengatakan ‘Kitab Mazmur sebagai anatomi dari seluruh jiwa, tidak ada satu emosipun yang disadari oleh manusia yang tidak terdapat dalam kitab ini. Kitab Mazmur seperti sebuah kaca yang menyatakan semua emosi yang ada pada pribadi manusia.¹ Menurut Bruce K. Waltke dalam menyatakan bahwa lebih dari sepertiga dari Kitab Mazmur adalah Mazmur Ratapan atau Keluhan yang mana terdiri dari 42 Mazmur Ratapan Pribadi dan 16 Mazmur Ratapan Komunal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mazmur Ratapan mempunyai tempat yang penting bagi kehidupan iman bangsa Israel.²

Kenyataan inilah yang menjadikan ‘penelitian konsep-konsep penafsiran Kitab Mazmur terutama Mazmur-mazmur yang berkarakter Mazmur Ratapan itu sangat penting. Pemahaman terhadap Kitab Mazmur itu sangat menarik. Karena itu kitab ini meminta perhatian manusia seutuhnya. Kitab ini menuntut suatu respon yang total. Kitab Mazmur juga memberikan informasi intelektual kepada para pembacanya dan membangkitkan emosi serta memimpin kepada kehendak untuk mendorong imajinasi pembacanya, yang akibatnya dapat mengubah manusia secara pribadi.³

Pemahaman Kitab Mazmur menjadi sangat mendesak, sebab kitab ini memiliki pesona yang dalam, yang sanggup membuka hati dan menerangi pikiran. juga memiliki intensitas dan keintiman yang tidak bakal tertandingi oleh kitab-kitab lain dalam Alkitab.⁴

Kesulitan yang dihadapi oleh para penafsir Kitab Mazmur adalah adanya banyak pasal-pasal dalam Kitab Mazmur tidak memiliki sejarah yang cukup memadai untuk menjadi latar belakang dari pasal tersebut sehingga harus meraba-raba dimana sejarah Mazmur ini terjadi, hal ini berbeda dengan kitab-kitab sejarah dan kitab para nabi yang memiliki penulis dan sejarah yang cukup jelas. Berikutnya adalah ragam Mazmur yang ditulis oleh banyak penulis dengan gaya dan karakternya menjadikan penafsir harus bekerja keras memahami karakter gaya bahasa dan corak puisi yang dipakai karena jauhnya masa penulisan Kitab Mazmur dari zaman Musa sampai masa pembuangan. Kesulitan berikutnya adalah kitab Mazmur memiliki pasal yang cukup besar yaitu 150

¹ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: SAAT, 1992).

² Sia Kok Sin, Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur, *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).

³ Ibid, 5.

⁴ Ibid, 6.

pasal dengan berbagai ragam karakter mazmur misalnya ada seorang ahli membagi menjadi beberapa ragam mazmur untuk memudahkan pemahaman kita ini yaitu mazmur ratapan, mazmur pujian, mazmur iman, mazmur rajani, mazmur penobatan, mazmur nubuatan dan lain sebagainya sehingga memudahkan mengelompokkan karakter mazmur dalam ragam karakternya masing-masing. Penelitian ini akan fokus kepada mazmur-mazmur ratapan saja.

Namun demikian disayangkan bahwa belum adanya kesepakatan secara bulat diantara para penafsir modern dalam menelaah kitab ini, hal ini menyebabkan belum tersedianya metode penafsiran Kitab Mazmur yang baku. Hal itu menjadikan penafsiran Kitab Mazmur yang berkarakter Mazmur Ratapan menjadi sangat penting. Lebarnya jurang perbedaan antara penafsiran yang telah ada selama ini seharusnya dapat diperkecil. Sehingga pemilihan penafsiran Mazmur Ratapan diharapkan akan dapat menjadi jembatan dan mempersempit jurang perbedaan itu.

Menyadari pentingnya pembahasan mengenai penafsiran Mazmur Ratapan; maka judul itu ditetapkan; karena hal ini dinilai akan berguna bagi Umat Kristen dan kaum akademisi. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti dan merumuskan metode yang mudah dan dapat dipahami oleh semua pihak. Oleh sebab itu penulis berharap agar penelitian mengenai Mazmur Ratapan ini akan dapat bermanfaat bagi umat dan kaum teologia.

Dalam menemukan prinsip-prinsip mengenai penafsiran Mazmur Ratapan ini maka metode yang akan dipakai untuk penelitian ini adalah kualitatif bukan eksperimental, dengan langkah-langkah sebagai berikut penulis meneliti mengenai tujuan penulisan Kitab Mazmur Ratapan, meneliti latar belakang historis, meneliti secara kontekstual pasal dan ayat, menafsirkan secara gramatikal dan secara literal sehingga akan ditemukan kesamaan struktur pasal, tujuan penulisan, pola sastra, motif penulisan, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan konsep-konsep dan ciri-ciri dari Mazmur Ratapan secara umum dibanyak pasal dalam Kitab Mazmur.⁵

Ciri Mazmur Ratapan Individu

Definisi Mazmur Ratapan adalah penyembah mengeluh atau meratap kepada Tuhan Allah tentang kesusahannya dengan keterbukaan, dan menantikan Tuhan dalam kesusahan. Pada waktu Tuhan tidak peduli, Pemazmur mengeluh tentang penderitaan yang diakibatkan

⁵ Ramesh Richard, *Scripture Sculpture* (Michigan: Baker Books, 2003): 31.

oleh musuhnya, pemazmur melantunkan pujian kepada Tuhan kalau pergumulannya dapat dilepaskan. Pemazmur mengerutu tentang dirinya dan tentang Allah. Pemazmur memohon pertolongan Tuhan. Pemazmur menyembah Tuhan dengan mengungkapkan ketidakpuasan hatinya, Pemazmur yakin hanya Tuhan yang dapat melepaskan setiap pergumulan. Sehingga Mazmur ratapan ini biasanya diakhiri dengan pujian kepada Tuhan karena campur tangan yang nyata dalam kehidupan pemazmur. Dalam membaca genre Mazmur Ratapan seseorang dituntun untuk menemukan pengelolaan perasaan pemazmur. Pada Mazmur 12 ditemukan olah rasa yang dinamis karena terjadinya perubahan mood dalam diri pemazmur.⁶ Contoh berikutnya adalah Mazmur 5:9 yang menyatakan bahwa pemazmur menyingkapkan masalah dan pergumulan hidupnya disebabkan oleh kehadiran seteru dalam hidupnya.⁷ Cara mengungkapkan isi hati dan keluhan dalam Mazmur 5 adalah dengan formula dan struktur Mazmur Ratapan Individu.

Di dalam Mazmur ratapan, pemazmur berpindah dari hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan kepada hubungan yang sangat jauh dari Tuhan. Keadaan emosi pemazmur dalam Mazmur ratapan merupakan tangisan pemazmur ketika berada dalam kesedihan. Pemazmur tidak mempunyai tempat untuk menyatakan isi hatinya kecuali kepada Tuhan⁸. Di dalam Mazmur ratapan ini, pemazmur kemungkinan dibinggungkan oleh pikiran-pikiran dan perbuatannya. Pemazmur mungkin juga mengeluh karena perbuatan-perbuatan musuh-musuh yang dihadapinya. Pemazmur juga meratap mungkin disebabkan oleh perbuatan Tuhan yang membingungkan dirinya.⁹ Mazmur Ratapan secara populer dibagi menjadi Mazmur Ratapan individu dan Mazmur Ratapan umum atau Mazmur Ratapan Komunitas. Penjelasan di bawah ini akan lebih menjelaskan Mazmur Ratapan individu yang dalam Kitab Mazmur menduduki ranking yang paling banyak dan paling populer.¹⁰

Struktur Mazmur-Mazmur ini umumnya termasuk memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Seruan terhdap nama Tuhan misalnya *Yahweh* dan *Elohim* yang diikuti seruan permohonan permintaan tolong seperti di dalam (Maz 142: 2); sering seruan itu dalam bentuk imperatif (Maz 5: 2). Kontak atau hubungan dengan Allah ini dapat diulangi atau diperluas. Karakter lain dari Mazmur Ratapan ini mempunyai “Panggilan primitif” dengan ungkapan yang paling sering muncul adalah “Kasihaniilah aku...” Seperti nampak dalam

⁶ Hasahatan Hutahaean., dkk, Membaca dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab, *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 140.

⁷ Armand Barus, Allah Mendengar Seruan dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5, *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (2019): 207.

⁸ Sabourin Leopald, *The Psalms* (New York: Alba House, 1974), 217.

⁹ C. Westermann, *Praise And Lament The Psalms* (Minneapolis: Augsburg, 1980), 54.

¹⁰ Sabourin, *The Psalms*. 217

(Maz 51: 3, 57: 2, 86: 3). Kemungkinan kategori ini disebut “*Tehina*” atau “*Permohonan*” seperti terdapat dalam (Maz 102). Kata ini kemungkinan merupakan seruan atau gabungan ketika keluhan-keluhan dan motif-motif mendukung seruan atau tangisan untuk pertolongan, tidaklah selalu masuk mengisolasi seruan itu ada di dalam (Maz 5). Sebagai contoh pada (Maz 73:17) yang merupakan bentuk tindak lanjut keputusan pemazmur untuk menjadi salah satu umat Tuhan yang setia dengan terus memelihara hubungan dengan Tuhan ... Melalui pengalamannya dalam tempat kudus, pemazmur diubahkan perspektifnya dalam memahami kemakmuran orang fasik, hidupnya, serta keadilan dan kebaikan Allah.¹¹ Inilah contoh pergumulan seorang pemazmur yang mengalami titik balik dalam kehidupannya yaitu bani Asaf.

Formulasi-formulasi kekecualian ini tentang menyatakan salah satu dari motif-motif yang biasa dari Mazmur ratapan, yang mempunyai tujuan untuk memuaskan atau melegakan hati pemazmur. Tetapi motif-motif Mazmur Ratapan adalah dimaksudkan untuk menggerakkan Allah supaya bertindak. Dalam (Maz 58 :2), memperlihatkan keluhan melalui kesejajaran “*sungguhkah kamu memberi keputusan*”. Pada ayat tersebut, pemazmur mengeluh tentang sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh oknum yang ditunjukkan dari pronomina “*kamu*”. Pengambilan keputusan ini dipahami di dalam konteks pengadilan. Konteks tersebut dilihat berdasarkan dua kata, yaitu *sedeq* dan *mesarim*. Jika berdasarkan konteks pengadilan berarti ada pihak yang mengadili dan diadili. Poin pokok keluhan pemazmur terletak pada pertanyaan interogatif *ha’umnam*. Tanpa pertanyaan tersebut, keluhan pemazmur tidak akan terdeteksi. Pemazmur mengeluh karena fungsi *‘elem* tidak mengandung keadilan dan kejujuran. Ketika *ha’umnam* tersebut digunakan dalam Mazmur 58:2 mendemonstrasikan pertanyaan bernuansa satire kepada *‘elem*. Pemazmur kurang percaya terhadap kondisi yang tengah terjadi, sehingga ia melontarkan pertanyaan retorik yang bernada satire tersebut.¹² Contoh dalam Mazmur 58 ini menjadi ciri umum beberapa pasal Mazmur Ratapan. Diantara motif-motif itu adalah menjelaskan dukacita manusia yang berdiri di tempat pertama. Dalam hal ini kematian hampir terlihat dalam diri pemazmur, sebagai penyebab yang alamiah misalnya karena penyakit, kecelakaan dan kesengsaraan atau dari kebencian manusia.

¹¹Samgar Setia Budi, Eksegesis Mazmur 73 : Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik, 2019, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1(1), 11.

¹² Huang, Yasuo Thunderstorm. Bersukacita Karena Penghakiman Allah : Sebuah Penelitian Puitis Mazmur 58.

Indonesian Journal of Theology 6, no. 1 (2018).11-12

Di dalam Mazmur Ratapan, tidak heran bila orang yang sakit dan hampir mati akan merasa dirinya sendiri berada pada belas kasihan dari kekuatan-kekuatan kebencian, misalnya bila merasa Allah telah membuang wajahNya dari si peratap. Sejak saat itu harapannya kepada Allah atau wajah Allah seperti tergambar dalam (Maz 31:17), Berdukacita dan berkabung dengan jemaat di dalam (Maz 22: 26), contoh misalnya “aku tak bisa tidur dan sudah menjadi seperti burung terpencil diatas sotoh” (Maz. 102: 8). Hal ini terjadi dalam Mazmur ratapan khususnya ratapan individu, meratap itu disebabkan karena penderitaan yang dilaminya dan pemazmur menyatakannya dalam nyanyian ratapan ini. Contoh Mazmur Ratapan yang memiliki sejarah dalam kehidupan pemazmur adalah, dalam kasus Mazmur 3, Daud menghadapi serangan yang bertubi-tubi. Ada banyak orang yang bangkit menjadi lawannya. Bahkan serangan itu datang dari anaknya sendiri, Absalom, Ahitofel, penasihat kepercayaannya, juga ikut berpihak pada Absalom. Seakan belum cukup penderitaan Daud saat harus lari dari Yerusalem, datang pula kabar tentang berkhianatnya Mefiboset, anak Yonatan—Sahabat Daud. Semua itu sangat menyakitkan bagi Daud.¹³

Jadi tidak semua ekspresi-ekspresi keluhan dipahami secara literal, karena sejak pemohon menggambarkan juga dari simpanan formula-formula yang sesuai dengan adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan dengan memakai gaya melebih-lebihkan dari bahasa semitik, misalnya (Maz 22: 15, 38 : 6-9).

Ciri berikutnya dari Mazmur ratapan adalah berisi tentang permohonan; hal ini merupakan doa yang menggerakkan serta merupakan permohonan pertolongan yang mendesak oleh orang-orang tertentu. Para pemohon tersebut oleh A. Gelin disebut sebagai mereka yang berkata “Tu” kepada Allah.¹⁴ Cara yang familiar yang ditujukan kepada Allah juga direfleksikan dalam penggunaan ‘yang sering menunjuk kepada anthropomorphisme seperti kalimat “dengarlah kepadaKu ...” atau “buka telingaMU” seperti juga kata-kata misalnya “Lihatlah, bangunlah, berjagalah, cepatlah, jawablah aku, selamatkanlah aku, kembalilah kepadaku”. Kata-kata ini semua merupakan permintaan yang diulang-ulang sifatnya, yang umumnya memancarkan dari kepercayaan sebagai anak kecil, yang dapat juga merefleksikan saat-saat ketika dirinya tidak sabar menunggu jawaban Tuhan atas pergumulan yang dialami pemazmur.

¹³ Eko Mulya Tua, Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan : Studi Terhadap Kitab Mazmur 3 : 1-9, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 78.

¹⁴ A. Gelin, *Les Quare Lestures du Psaume*, dalam *The Psalms*, Leopold Sabourin, 218.

Contoh lain bentuk Mazmur Ratapan ada dalam Mazmur 9. Penulis Mazmur ini memanjatkan doa-doa yang dilakukan oleh orang-orang Israel telah dimurnikan dalam proses strata yang banyak. Pertama, Allah dipersalahkan; kemudian musuh-musuh seperti bangsa lain yang menjajah Israel, keadaan yang sulit karena malapetaka penyakit dan kelaparan karena kekeringan, sebab itu doa-doa dengan satu permohonan yang ditempatkan kembali oleh doa-doa yang murni, tetapi di dalam semua periode ini memiliki ciri-ciri yang mendominasi.¹⁵

Contoh selanjutnya dari Mazmur Ratapan misalnya (Maz. 6, 13, 70 dan 102) adalah ‘siapakah pemohon itu.’ Pemohon doa dalam Mazmur 102 adalah seorang “Ani” atau seorang yang “Miskin” atau seorang yang “Menderita” atau yang “Disakiti” Orang.¹⁶ Para sarjana modern merasa tertarik dalam mengklasifikasi ratapan-ratapan menurut tekanan atau dukacita pemazmur. Ini semua adalah Mazmur-Mazmur tentang orang sakit, dapat dilihat model itu didalam Yesaya 36: 9-20. Mazmur-Mazmur yang merupakan akibat dari kejahatan para musuh pribadi maupun kelompok, misalnya (Maz 13, 22, dan 109).

Pernyataan selanjutnya dari Mazmur ratapan adalah siapakah ‘musuh-musuh’ itu. Menurut banyak penafsir ‘musuh-musuh’ itu adalah ‘pelaku-pelaku kejahatan itu sendiri.’ Ini berarti bisa menunjuk kepada pribadi seperti Saul saat mengejar Daud atau bangsa-bangsa lain saat mengepung kota Yerusalem atau bangsa Israel pada umumnya. Musuh-musuh pribadi dapat dilihat di dalam (Maz 5, 35, 55, 69, 140) dan kutukan-kutukan yang diucapkan kepada musuh-musuh agama atau bangsa-bangsa lain seperti dalam (Maz 14, 52, 79, 83).¹⁷

Contoh lain dari Mazmur Ratapan adalah (Maz 5:13, 26:12, 28:9) pemazmur mengharapkan jawaban doa yang sesuai dengan keinginan hatinya tetapi jawaban Allah tidak adanya jalan keluar yang layak atau sesuai dengan ratapan tersebut. Walaupun secara umum akan berakhir dengan satu pemberkatan lihat (Maz 5:13, 26:12, 28:9), sehingga pemazmur mengungkapkan hidup yang diperbaharui kembali mengenai kepercayaan si peratap tersebut walaupun jawaban Allah tidak sesuai dengan permohonannya, hal ini tergambar seperti (Maz 17:15 dan 140:14). Persamaan yang lain dengan satu ucapan syukur seperti dalam (Maz 7:18, 13:6 dan 109:30). Hal ini merupakan jalan keluar dari Mazmur-mazmur Ratapan yang berakhir dengan ucapan syukur yang dituliskan segera sesudah doa itu didengarkan, ketika perasaan pemazmur masih hidup dengan pengalaman

¹⁵ A. Gelin, *Les Quatre Lectures du Psaume*, dalam *The Psalms*, Leopold Sabourin, 217.

¹⁶ *Ibid*, 217

¹⁷ Sabourin, *The Psalms*, 219

yang lebih pahit seperti dalam Mazmur 31. Penjelasan yang lain adalah ucapan syukur yang diikuti dengan kata “*Heilsorake!*” dalam arti “Aku menantikan” dalam kata ini pemohon biasanya telah menerima keyakinan bahwa doanya didengarkan oleh Allah.

Dalam beberapa Mazmur, jawaban doa yang langsung dari Allah dapat segera diharapkan seperti “Aku menanti-nantikan Tuhan, jiwaku menanti-nantikan, dan aku mengharapkan FirmanNya” di dalam (Maz 130:50) bila Allah mendengarkan maka FirmanNya akan mengikuti setelah doa itu dipanjatkan, hal ini dapat dilihat dalam (Maz 6:9; 22:25, 28:6).

Contoh yang populer Mazmur Ratapan individu adalah Mazmur pasal Enam (6). Disini dapat ditemukan latar belakang mazmur ini yaitu saat Raja Daud meratap karena dosa yang dilakukan dengan Betseba dan membunuh Uria suaminya. Meskipun Daud merasa takut dan ada perasaan bersalah pada awalnya, ia hidup tanpa mengakui dengan jujur dan tanpa bertobat atas dosanya di hadapan Allah. Hasilnya, Daud merasa tulang-tulangnya menjadi lesu, dan ia mengeluh sepanjang hari, dan ia mengeluh seperti tanaman yang menjadi layu oleh teriknya musim panas. Meskipun ia sangat berusaha untuk menutupi dosanya, dosa itu selalu tampak di hadapannya sehingga tidak ada jalan untuk menghindarinya. Pada akhirnya, ia mengakui dosanya di hadapan Allah dengan ratapan yang dalam.¹⁸ Pada ayat 2 dan 3, yang berisikan “Ya Tuhan, janganlah menghukum aku dengan murka-Mu, janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu.”, mengandung makna afektif yang menggambarkan sebuah ungkapan seruan Raja Daud kepada Tuhan dalam doa sebuah perjuangan dan ucapan terimakasih.¹⁹ Secara stuktur mazmur ini dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu, pertama ayat 3 dan 4, ia menjelaskan keberadaannya saat itu. Kemalangan itu sedemikian parah, sampai baik kerangka tubuhnya, yaitu *tulang-tulang*, maupun sumber kekuatan batiniah dan akal, yaitu *jiwanya*, sudah berada di ambang kehancuran. Perasaan yang diungkapkan dengan kata *terkejut* (har ‘sangat ketakutan’). Ia adalah seorang yang sedang mengalami kedahsyatan yang sangat menakutkan, yang dirasakan baik secara jasmani maupun secara psikologi. Dalam keadaan demikian, maka cara yang dapat menentramkan adalah doa ratapan.²⁰

Kedua, ayat 3, ia menghimbau pada hakikat Allah yang sifat-sifatNya terhadap orang yang merana adalah selalu berbelas-kasihan, dan ayat 5 yang sikapNya terhadap

¹⁸ Abraham Park, *Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan Silsilah Yesus Kristus (1) Abraham-Daud* (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2013). 292-293.

¹⁹ Jeaneta Krisya Kasopa, Makna Asosiatif Kitab Mazmur, *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 3 (2017). 5

²⁰ Bruce, FF., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

umatNya sendiri selalu berupa *kasih setia*. Doanya ini merupakan penawar yang ampuh bagi penderitaannya karena membawanya untuk bersandar kepada Allah yang sedemikian ini.²¹

Dan yang ketiga pada ayat 6, ia mengutarakan nasibnya yang kekal. Ayat ini tidak menguraikan nasib dari segala orang mati dalam pemikiran PL, tapi berbicara secara khusus tentang satu bentuk kematian, yaitu kematian yang diandaikan oleh ayat 2, kematian di bawah murka Allah. Bila seseorang mati dengan Allah selaku lawan yang tak terperdamaikan, harapan apakah yang mungkin ia miliki lagi? Terhadap nasib yang demikian itulah pemazmur mengajukan perkaranya (bnd Mzm 30:4, 10, 88:6). Ayat 7 dan 8 Ketiadaan harapan sedemikian itu berakibatkan suatu kedukaan yang sangat pahit.²² Di Mazmur 6:7, Daud mengakui, “Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku, aku membanjiri ranjangku.” Daud membanjiri tempat tidurnya dengan air mata setiap malam dan ranjangnya menjadi seperti lautan air mata sampai ia lemah lesu karena menumpahkan air mata pertobatan. Kata *lesu* (*yaga*) menunjukkan keadaan ketika tenaga seseorang dikuras dan dipakai atau kehabisan nafas sehingga megap-megap untuk udara. Pertobatan yang sejati haruslah ada usaha yang keras dalam mencari pemulihan dan juga haruslah diikuti doa air mata (Mzm 51:1-2).²³ Inilah hakekat utama seorang yang sedang meratap di hadapan Tuhan. Memohon belas kasihan pengampunan akan dosa-dosanya di hadapan Tuhan. Demikian pula, setelah pertobatan yang meremukkan hatinya, Daud mengakui bahwa bahagialah orang yang diampuni pelanggaran, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak berjiwa penipu! (Mzm 32:1-2; Rom 4:6-8).²⁴ Ketika Daud mengakui dosanya, Allah menumpahkan kasih karunia pengampunan. Pengampunan Allah memberikan karunia bagi seseorang yang mau bertobat dari dosa-dosanya dengan penuh ratapan.

Keempat adalah puncak dari Mazmur 6 ayat 10 dan 11 adalah jawaban Allah yang berbeda dengan harapan pemazmur namun jawaban Allah itu melegakan pemazmur sehingga membuat pemazmur menaikkan ucapan syukur kepada Allah.

²¹ Ibid, 130.

²² Bruce, FF, 131.

²³ Park, Abraham. *Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan Silsilah Yesus Kristus (1) Abraham-Daud*. Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2013.293.

²⁴ Ibid, 293

Hasil Pembahasan

Dari hasil pembahasan Mazmur pasal 3, 5, 6, 9, 13, 22, 31, 35, 51, 55, 57, 58, 65, 73, 86, 102, 104, 109. maka ditemukan beberapa ciri-ciri dari Mazmur Ratapan adalah sebagai berikut: berdasarkan penelitian dibanyak pasal dalam Kitab Mamur dapat di golongan menjadi dua Mazmur Ratapan yaitu Mazmur Ratapan individu Ciri-ciri Mazmur Ratapan individu adalah struktur mazmur ratapan ini memiliki kalimat dengan nada seruan terhadap nama Tuhan misalnya *Yahweh* dan *Elohim* yang diikuti seruan permohonan permintaan tolong dengan kalimat populer dan banyak diulang adalah “Kasihlanilah kami ya Tuhan” yang disebut dengan “Tihena” atau permohonan.

Ciri berikutnya dari Mazmur ratapan individu adalah motif sang pemazmur saat menulis mazmur ratapan ini adalah pemazmur berkehendak untuk menggerakkan tangan Allah supaya bertindak melepaskan keraguan iman, dan pergumulan yang begitu berat dari seorang pemazmur. Pemohon menggambarkan dengan formula-formula yang sesuai dengan adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan dengan memakai gaya melebih-lebihkan dari bahasa semitik. Contohnya seperti “aku tak bisa tidur dan sudah menjadi seperti burung terpencil diatas sotoh”

Ciri yang menonjol berikutnya dari Mazmur ratapan individu adalah hasil dari permohonan itu tidak adanya jalan keluar yang layak atau sesuai dengan ratapan tersebut. Namun demikian pemazmur tetap bersyukur karena adanya rencana Allah yang indah dibalik pergumulan hidup yang sangat pahit. Ciri utama dari Mazmur Ratapan individu adalah pemazmur percaya bahwa bahasa yang sederhana dapat menarik jawaban Allah yang nyata asal dilakukan dengan langsung atau melalui konsultasi ritual yang akrab, jujur dan terbuka dengan Allah.

Ciri penting dari Mazmur ratapan adalah merupakan doa yang disampaikan oleh jemaat atau umat atau bangsa dalam keadaan darurat seperti: penyerbuan, kekalahan dalam peperangan atau dalam pemberontakan, kekeringan, kelaparan, penyakit, dan bencana atau malapetaka. Unsur sastra yang terdapat dalam hampir semua Mazmur Ratapan ialah: Seruan kepada Tuhan untuk minta tolong, ratapan penderitaan umat Allah yang sering diungkapkan dalam bentuk kiasan, kadang-kadang keluhan ini berpusat pada tiga pihak yang bersangkutan, yaitu musuh, umat sendiri dan Allah.

Ciri berikutnya dari mazmur ratapan adalah mazmur ini merupakan pengakuan kepercayaan yang sering didasarkan pada karya Allah di masa lampau yang dapat membebaskan umatNya dari segala musuh dan malapetaka. Sehingga Allah dipercaya

sanggup menghukum musuh-musuh dan mengingatkan Allah akan janji-janjiNya. Ciri selanjutnya dari mazmur ratapan adalah tujuan mazmur ini merupakan undangan untuk bertobat dan secara khusus bertujuan untuk menghapuskan murka Allah sebab dosa dan pelanggaran yang membinasakan, untuk menebus dosa bangsa itu, untuk menghapus kepalsuan dari tengah bangsa Israel atau untuk menggerakkan Allah agar bertindak dan campur tangan terhadap umatNya.

Ciri berikutnya dari mazmur ratapan adalah Karakter Mazmur ratapan ini bersifat ratapan dan biasanya diwakili oleh sang raja yang berbicara atas nama umat Allah atau bangsa secara nasional. Ratapan seorang raja sering menekankan kepada pemberian motivasi permohonan untuk campur tangan Allah dalam menghukum musuh-musuh bangsa dan bencana yang bersifat nasional.

Struktur Mazmur Ratapan pada umumnya dibagi menjadi empat bagian utama yang pertama adalah menjelaskan latar belakang keberadaannya si pemazmur adalah seorang yang “Miskin” atau seorang yang “Menderita” atau yang “Disakiti” Orang saat itu yaitu seorang yang mengalami kemalangan itu sedemikian parah, dan mau mati rasanya sehingga memaksa pemazmur untuk datang kepada Allah.

Kedua menghimbau pada hakekat Allah dengan sifat-sifatNya terhadap orang yang merana adalah selalu berbelas-kasihan dan penuh pertolongan. Ketiga berisi hakekat utama seorang yang sedang meratap di hadapan Tuhan dengan penuh kepahitan, kesakitan, dan ketidakberdayaan yang diungkapkan dengan bahasa hiperbolik. Keempat adalah jawaban Allah yang berbeda dengan harapan pemazmur namun jawaban Allah itu melegakan pemazmur sehingga membuat pemazmur menaikkan ucapan syukur kepada Allah.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahsan mengenai penafsiran Mazmur ratapan dari banyak pasal dari Kitab Mazmur ini dapat disimpulkan bahwa Mazmur ratapan memiliki ciri-ciri utama mengenai struktur sastra yang terdiri dari empat bagian yang sama yaitu latar belakang keberadaan pemazmur, hakekat Allah yang penuh belas kasihan dan penolong, isi ratapan diungkapkan dengan bahasa yang hiperbolik, dan jawaban dan harapan pemazmur akan pertolongan Allah sehingga mengucapkan syukur. motif yang diungkapkan pemazmur hampir sama di banyak Mazmur Ratapan yaitu menggerakkan Allah untuk melepaskan penderitaan, tujuan pemazmur adalah melepaskan diri dosa-dosa, musuh-musuh yang jahat dan Allah yang penuh murka, formula-formula bahasa yang dipakai oleh pemazmur

memiliki kesamaan dalam struktur penulisan dan pengungkapan bahasa puisi yang hiperbolik, lugas, sederhana tetapi memiliki arti yang dalam yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa literal biasa. Bahkan dari ramuan itu dapat menggerakkan Allah untuk bertindak kepada setiap individu pemohonnya. Haleluya.

Kepustakaan

- Gelin, A. Les Quare Lestures du Psaume, dalam *The Psalms*, Leopold Sabourin, 1974.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Westermann, C. *Praise And Lament The Psalms*. Minneapolis: Augsburg, 1980.
- Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1994.
- Mowinckel. *The Psalms in Israel Worship I*. Nashville: VTS, 1967.
- Poling James N dan Donald J. Miller. *Fondations for a Pastoral Theology of Ministry*. Nashvile: Abingdon Press, 1985.
- Leopald, Sabourin. *The Psalms*. New York: Alba House, 2001.
- Tremper Longman III. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: SAAT, 1992.
- Park, Abraham. *Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan Silsilah Yesus Kristus (1) Abraham-Daud*. Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2013.
- Richard, Ramesh. *Scripture Sculpture*. Michigan: Baker Books, 2003.
- Vine, W.E, dkk. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. New York: Thomas Nelson Publishers, 2010.
- Henry, Matthew. *The NIV Matthew Henry Commentary in One Volume*. New York: Harper Collins Publishers, 1992.
- Barus, Armand. Allah Mendengar Seruan dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5. *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 2 (2019).
- Tua, Eko Mulya. Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3 : 1-9. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no.1 (2017).
- Hutahaean, Hasahatan, dkk. Membaca dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab. *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020).
- Sin, Sia Kok. Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur. *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).
- Budi, Samgar Setia. Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019).
- Kasopa, Jeaneta Krisya. Makna Asosiatif Kitab Mazmur. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 3 (2017).
- Huang, Yasuo Thunderstorm. Bersukacita Karena Penghakiman Allah: Sebuah Penelitian Puitis Mazmur 58. *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018).